STRATEGI PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA DI SMAN OLAHRAGA JAWA TIMUR

Siti Kuswaroh

Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email: skuswaroh@yahoo.co.id

Dra. Rr.Nanik Setyowati, M.Si
Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email: rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Kepribadian menjadi hal yang penting untuk dikembangkan karena dengan kepribadian yang baik seorang individu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bisa mendukung individu mencapai keinginannya. SMAN Olahraga Jawa Timur merupakan sekolah yang berfokus untuk mencetak atlet yang berkarakter, cerdas, berprestasi Nasional dan International sehingga dalam menajemennya selalu mengusahakan keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual, intelektual dan daya saing. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana model strategi, pelaksanaan strategi dan dampak pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang diambil sebesar 118, 22 pembina dan 96 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam persentase. Hasil penelitian menunujukkan strategi yang digunakan dalam mengembangkan keribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur melalui keteladanan, pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa, pemberian nasihat/motivasi/pengarahan, menggunakan mekanisme kontrol atau pengawasan dan pemberian tugas-tugas menantang dengan menggunakan sistem hadiah dan hukuman. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara merealisasikan strategi yang dirancang kedalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru, pelatih, pembina asrama dan karyawan. Hasil angket yang disebarkan pada siswa diketahui bahwa strategi tersebut berdampak positif dalam meningkatkan kualitas kepribadian siswa SMAN Olahraga Jawa Timur.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Kepribadian Siswa.

Abstract

Personality become the important thing to be developed because an individual with a personality good will be more easily accepted by the people and can support individual reached his desire. Sports Senior High School of East Java is a school that focuses to build athletes with character, intelligent, accomplished National and International, so in the management always try a balance between emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence and competitiveness. This research aims to know and describe how their model strategy, the strategy effect and implementation of development strategies personality for student's from in sports senior high school of East Java. This research is used a quantitative approach with descriptive methods.. The samples are used in this research was 118, which is 22 supervisors and 96 students. In the gathering the data is used interviewing, questionnaires, observation, and documentation techniques. The analysis technique is used the data obtained from the questionnaire were analyzed with descriptive quantitative in percentage. The result of research strategies are used to develop the student's personality in Sports Senior High School of East Java by modeling or setting the example, habituation or conditioning activities of students, giving advice motivation/direction, control or supervision mechanisms and challenging assignments using a system of reward and punishment. In the implementation is done to realize the strategies designed into various forms of activities undertaken by teachers, coaches, supervisors and employees of boarding school. From the results of a questionnaire that is distributed to the students in mind that these strategies have a positive impact in improving the quality of sports personality of in Sports Senior High School of East Java.

Keyword : Development Strategy, Personality Student.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah sebab landasan tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal, non formal maupun informal. Landasan yang jelas dan terarah ini sangat diperlukan sebagai upaya mengantarkan anak didik menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara

terpuji. Proses pendidikan merupakan masalah universal yang dialami oleh setiap bangsa, sebab melalui pendidikan inilah yang menjadi awal munculnya tonggak perubahan dan peradaban sebuah bangsa.

Proses pendidikan merupakan masalah universal yang dialami oleh setiap bangsa, sebab melalui pendidikan inilah yang menjadi awal munculnya tonggak perubahan dan peradaban sebuah bangsa. Jika dihubungkan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam pasal 4 (3) Undang-undang No.20/2003 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, maka salah satu poin esensial yang wajib dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah mengembangkan kepribadian peserta didik. Hal itu menjadi penting karena suatu kepribadian yang baik ataupun kepribadian yang buruk akan dibawa oleh peserta di sepanjang hayatnya.

Guna mewujudkan kepribadian yang baik maka pihak-pihak yang terkait erat dengan pembuat kebijakan pendidikan dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
d. kelompok mata pelajaran estetika;
e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Semua jenjang pendidikan formal baik dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi telah memasukkan mata pelajaran pengembangan kepribadian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Meskipun demikian masih marak perbuatan yang tidak dikehendaki akibat merosotnya kualitas kepribadian sehingga bangsa yang selama ini dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, toleran penuh persaudaraan tetapi kini menghadapi masalah erosi nilai-nilai moral (degradasi moral) dikalangan generasi mudanya. Hal tersebut di buktikan dengan adanya kecenderungan sebagian pemuda yang tidak mengindahkan bahkan meninggalkan nilai-nilai moral yang sangat essensial.

Jika ditelisik lebih jauh maka dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kurang maksimalnya mata pelajaran pengembangan kepribadian dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah karena masih banyak pihak yang menganggap bahwa beban pengembangan kepribadian hanya dibebankan pada kedua mata pelajaran tersebut, padahal usaha dalam mengembangkan kepribadian bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Memerlukan keseriusan dan pendekatan yang komprehensif dari semua pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, oleh sebab itu usaha pengembangan kepribadian tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengembangan kepribadian bukan hanya tanggung jawab sekolah semata tetapi merupakan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Sekolah dan Lingkungan Sekitar, yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2007:8) dinyatakan bahwa : Paradigma baru hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, semua pihak (orang tua dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara bersama-sama bertanya : apa yang dapat kita kerjakan bersama untuk mendidik anak dengan baik atau *"What can all of us together do to educate all children well."*

An-Nahlawi (1995:161) menegaskan bahwa sekolah harus berupaya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan anak dimulai di dalam buaian kedua orang tua. Oleh sebab itu antara kedua lingkungan pendidikan yaitu keluarga dan sekolah perlu dibangun suatu kerjasama yang jelas. Dari berbagai permasalahan tersebut maka sudah seharusnya bahwa tanggung jawab pengembangan kepribadian bukan hanya diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu akan tetapi harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Bahkan dibutuhkan kerja sama antar semua pihak baik keluarga, sekolah dan masyarakat yang dilakukan berbagai cara atau strategi guna mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

SMAN Olahraga Jawa Timur satu-satunya SMA Negeri di wilayah Jawa Timur yang melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum SMA Reguler Jurusan IPA dan IPS juga mendidik, melatih, membimbing anak-anak yang mempunyai bakat istimewa di bidang olahraga (Cabang Olahraga : Atletik, Judo, Gulat, Renang, Selam, Pencak silat, Sepak Takraw, Karate, Panjat Tebing, Voli Pantai). Bagi Siswa SMAN Olahraga Jawa Timur yang diterima atau yang dinyatakan lulus akan diberikan fasilitas yaitu : mendapat uang saku setiap bulan, seragam sekolah lengkap, seragam olahraga lengkap, asrama siswa, fasilitas perpustakaan, rapot prestasi olahraga dan akademik, pelayanan kesehatan serta makan atau konsumsi. (http://uptsmanorjatim.sch.id).

Dasar hukum didirikannya SMAN Olahraga Jawa Timur ini diantaranya adalah: *Pertama*, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang menyatakan warga negara yang memiliki

potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. *Kedua*, UU Nomor 23 tahun 2002 pasal 52 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesbilitas untuk memperoleh pendidikan khusus. *Ketiga*, UU Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 1 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasioanal dan internasional.

SMAN Olahraga Jawa Timur dirancang khusus bagi para atlet di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Dalam sekolah ini selain mendidik siswa di bidang akademik dan non akademik SMAN Olahraga Jawa Timur juga menanamkan sistem karakter yang berbudi luhur kepada seluruh siswa-siswinya. Berbagai program-program pembinaan dilakukan guna mengembangan kepribadian siswa-siswi yang berlatar belakang sebagai atlet. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi SMAN Olahraga Jawa Timur, yakni : Memiliki visi unggul prestasi olahraga berlandaskan intelektualitas, iman dan taqwa serta mempunyai misi menyiapkan siswa atau atlet yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, sportivitas, untuk kejuaraan dan pertandingan di bidang olahraga Tingkat Regional, Nasional, dan Internasional.

Dengan latar belakang sebagai Sekolah Menengah Atas maka peserta didik dari SMAN Olahraga Jawa Timur masuk ke dalam kategori akhir masa remaja. Usia akhir masa remaja adalah sekitar usia 17 tahun sampai 18 tahun. Pada masa ini, anak mengalami peningkatan kecakapan kemampuan baik dalam keterampilan motorik maupun mental yang mempunyai pengaruh pada konsep diri, pertolongan profesional dalam mengembangkan konsep diri bisa membantu mereka mengubah konsep diri yang merugikan menjadi lebih menguntungkan (Hurlock, 1978:247). Sehingga diperlukan perhatian khusus guna mengontrol anak pada usia ini, terlebih-lebih emosi atau perasaan atlet.

Pengembangan kepribadian dalam penelitian ini terbatas pada kepribadian sikap dan mental yang harus dimilki oleh atlet yakni sikap percaya diri, disiplin diri sendiri, kemauan yang kuat, berpikir positif dan konsep diri. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana model strategi pengembangan kepribadian yang dilakukan di SMAN Olahraga Jawa Timur ? (2) Bagaimana pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian siswa yang dilakukan di SMAN Olahraga Jawa Timur ? (3) Bagaimana dampak terhadap siswa dengan diterapkannya strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur ?

Suatu kepribadian memiliki pola yakni konsep diri dan sifat/karakteristik. Konsep diri dan sifat/karakteristik ini bisa berubah seiring berjalannya waktu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian ini diantaranya adalah keturunan, lingkungan dan situasi. Keturunan meliputi sosok fisik, daya tarik wajah, kelamin, tempramen, komposisi otot dan reflek yang sebagian besar dipengaruhi oleh siapa kedua orang tua. Sedangkan lingkungan meliputi budaya dimana kita, keluarga kita, teman-teman dan kelompok-kelompk sosial, serta pengaruh-pengaruh lain yang dialami. Sedangkan faktor situasi mempengaruhi efek keturunan dan lingkungan pada kepribadian.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang maka kepribadiannya bisa mengalami perubahan. Faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian tersebut adalah fisik, lingkungan dan diri sendiri. Agar kepribadian seseorang semakin berkembang menuju yang lebih baik dari pada sebelumnya maka diperlukan suatu strategi pengembangan kepribadian baik melalui pembinaan maupun pengembangan diri. Dalam melaksanakan strategi tersebut maka ada beberapa yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah motivasi.

Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan eksterinsik, motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Karena kepribadian sangat mempengaruhi peserta didik dalam menjalani kehidupannya di saat ini dan di masa yang akan datang maka upaya pengembangan kepribadian harus senantiasa berlangsung dalam interaksi individu maupun dengan lingkungannya.

Kepribadian bersumber kepada diri pribadi (individu) yang tidak berdiri sendiri, dalam arti bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Kepribadian sesorang merupakan perpaduan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yakni : unsur keturunan dan unsur lingkungan. Sedarmayanti (2004:2) menyatakan seseorang yang berkepribadian kuat adalah orang yang dapat menentukan dirinya sendiri, berbuat apa, sebagai apa, mau apa dan sebagainya.

Teori psikoanalitik Frued membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu: id, ego dan superego. (a) Id adalah kompenen kepribadian yang berorientasi pada prinsip kesenangan atau prinsip reduksi ketegangan, id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat maya / fantasi (b) Ego adalah eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya (c) Super Ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik buruk dan benar salah.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hurlock (dalam Yusuf dan Juntika, 2008:7-9) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas *"self-concept"* sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan *"traits"* sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Berikut ini penjelasan mengenai konsep diri dan karakteristik :

***Self Concept* (Konsep Diri)**

Konsep diri dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

***Traits* (Sifat atau Karakteristik)**

Traits berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa dan bertindak. Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respin atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan diri secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan. Deskripsi diatas menggambarkan bahwa traits merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk (a) mengevaluasi situasi, dan (b) mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

Hurlock (1986) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat di tandai dengan:

a. Mampu menilai diri secara realistik.
b. Mampu menilai situasi secara realistik.
c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan meraeaksinya secara rasioanal.
d. Menerima tanggung jawab.
e. Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
f. Dapat mengontrol emosi, individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapai situasi frustasi, depresi atau stres secara positif dan konstributif, tidak merusak.
g. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya, individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara matang tidak atas dasar paksaan dari luar.
h. Berorientasi keluar. Individu bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
i. Penerimaan sosial. Individu mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sifat bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
j. Memiliki sifat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar pada keyakinan agama yang dianutnya.
k. Berbahagia.

Perkembangan kepribadian menurut Allport dalam Hutagalung (2007:7-9) dapat dikategorikan pada tiga fase:

a. Masa Bayi (neonatus)
   Masa bayi belum memiliki sifat-sifat khusus, pada waktu lahir bayi anak telah mempunyai dengan potensi-potensi fisik dan tempramen tertentu, namun pemenuhannya masih menunggu proses pertumbuhan dan pematangan. Neonatus belum memiliki sifat-sifat khusus, yang baru muncul kemudian sebagai hasil dari transaksi-transaksi dalam lingkunagn. Dengan kata lain, neonatus belum memiliki kepribadian. Sebagian dari tingkah laku bayi di pandang sebagai bentuk awal pola kepribadiannya kemudian. Peranan orang untuk memperkenalkan nilai dan norma kehidupan pada bayi sangat berpengaruh pada perkembangan pola kepribadian selanjutnya.
b. Masa Kanak-Kanak
   Perkembanagan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis yang berganda. Manusia sebagai organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis akan berubah/berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembanag. Dalam perkembangan ini, peranan orang tua dan lingkunagan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian di masa mendatang.
c. Masa Dewasa
   Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Pada masa ini faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah kesadarannya akan tujuan dan makna akan kehidupan selanjutnya. Pribadi dewasa tidak lagi terlalu terikat dengan pengaruh dari orang tua maupun lingkungannnya.

Yusuf dan Nurihsan (2008, 11) menyatakan kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengeruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor fisik, seperti: gangguana otak, kurang gizi (malnutrisi), mengkonsumsi obat-obat terlarang (Nazpa atau Narkoba), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan)
2. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres, depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, kriminalitas)
3. Faktor diri sendiri, seperti : tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

Strategi pengembangan kepribadian adalah rencana terarah yang digunakan untuk mengarahkan bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Mengembangkan kepribadian dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya yaitu melalui pembinaan, pengembangan diri, pengkondisian lingkungan sekolah dan pembelajaran.

Dilihat dari konsep pembinaan yanga ada, maka upaya pembinaan mempunyai tujuan agar dapat di capai kemandirian pribadi. Untuk mencapai pribadi yang mandiri, setiap individu dituntut agar menguasai sejumlah upaya tertentu. Upaya tersebut merupakan perangkat pengetahuan dan keterampilan yang seyogyanya dimiliki agar dapat melaksanakan tugas dan mewujudkan dirinya.

Hauster mengutarakan beberapa aspek psikis yang dapat digunakan untuk membantu membentuk pribadi atau meningkatkan kepribadian, yaitu :

1. Kepercayaan kepada diri sendiri
2. Sikap optimis
3. Sikap berhati-hati
4. Sikap tergantung kepada orang lain
5. Sikap mementingkan diri sendiri
6. Ketahanan dalam menghadapi cobaan
7. Toleransi
8. Ambisi
9. Kepekaan sosial

Menurut Sedarmayanti (2004:126) setiap individu pada umumnya ingin maju, berkembang dan sukses, namun tidak banyak individu yang tahu kemana dan bagaimanan pengembangan tersebut dilakukan. Beberapa hal penting yang dapat dipakai oleh setiap individu untuk mengembangkan dirinya, antara lain :

a. Berusaha mengenal diri sendiri.
b. Berusaha mengenal kekuatan diri sendiri.
c. Berusaha mengenal kelemahan diri sendiri.
d. Berusaha mengembangkan interaksi dan komunikasi terbuka dengan lingkungan yang positif dan edukatif.
e. Membiasakan diri selalu mengadakan kritik terhadap diri sendiri, mengevaluasi diri, dan mengembangkan rasa humor.
f. Mencoba menerima keadaan secara rasional dan obyektif.
g. Membiasakan diri selalu mengadakan pengecekkan, dan teliti dalam setiap tindakan.
h. Memiliki tujuan dalam tahapan waktu yang terprogram
i. Tidak mengimitasaikan diri pada seseorang, tetapi mandiri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi menyatakan bahwa: Pengembangan diri merupakan salah satu komponen struktur kurikulum setiap satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. (Kemendiknas, 2006:17).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Sesuai dengan pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri (Puskur, 2006:6), kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat dan keunikan diri peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terjadwal di dalam kelas dan di ruang konseling serta pelayanan yang bersifat insidental kepada peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, dan kegiatan belajar, serta pengembangan karir.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terjadwal di luar kelas oleh guru-guru pembina ekstrakurikuler, dikoordinir oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Peran konselor dalam hal ini sebagai *need assesment* dan wadah untuk memberikan pembinaan mengenai pengembangan potensi peserta didik, pelayanan konsultasi serta membantu

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam kegiatan tersebut.

3. Pembiasaan yang ditumbuhkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pembiasaan melalui kegiatan terprogram dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan, semua guru berpartisipasi aktif dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif. Peran konselor dalam hal ini memberikan bimbingan dan konseling, arah pengembangan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus mengkoordinir penilaian prilaku mereka melalui pengamatan guru-guru terkait.

Toeri Motivasi Higiene

Dalam menganalisis hasil penelitian ini digunakan teori motivasi. Menurut Uno (2006: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusah mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannnya. Menurut Beck dalam Uno (2006: 63) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang memepengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Sejalan dengan hal itu Purwanto mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah :

1. Sebagai motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraaan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita
3. Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan atau cita-cita
4. Menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan

(Uno, 2006: 64)

Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keingitahuan seseorang terhadap sesuatu. Motivasi bukanlah ciri pribadi dalam artian beberapa yang memilikinya, sedangkan yang lainnya tidak. Pandangan seperti itu kurang benar, sebab motivasi adalah akibat dari interaksi dan situasi. Sehubungan dengan pengertian motivasi diatas Malone dalam Uno (2006: 66) membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motif intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Teori motivasi Higiene yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg melalui hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa apabila para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasaan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatanya intrinsik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggungjawab, kemauan dalam karier dan pertumbuhan profesional dan intelektual yang dialami oleh seseorang.

Sebaliknya apabila para pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya diakatkan dengan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik seperti kebijaksanaan organisai, pelaksannan kebijaksanaan yang tealah ditetapkan, supervisi oleh para manajer, hubungan interpersonal dan kondisi kerja (Siagian 2004:164). Implikasi dari teori ini adalah bahwa seseorang pekerja mempunyai persepsi berkarya tidak sekedar mencari nafkah, akan tetapi sebagai wahana untuk memuaskan berbagai kepentingan dan kebutuhannya bagaimanapun kebutuhan itu dikategorisasikan (Siagian, 2004: 165)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskripstif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2012: 54). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Olahraga Jawa Timur yang terletak di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian yaitu : *pertama*, SMAN Olahraga Jawa Timur merupakan sekolah menegah atas khusus yang menjadi sekolah bagi para atlet di Jawa Timur baik dari tingkat regional, nasional dan internasioanal dengan memiliki banyak catatan prestasi yang bagus.. *Kedua*, SMAN Olahraga Jawa Timur memiliki beberapa program pembinaan kepribadian kepada peserta didik yang dilakukan secara intensif. Waktu penelitian dilaksanakan ialah selama penelitian berlangsung, mulai dari pengajuan judul sampai penyusunan hasil penelitian yakni mulai bulan Februari – Mei 2013.

Populasi yang digunakan adalah seluruh warga sekolah SMAN Olahraga Jawa Timur, sedangkan untuk penentuan jumlah sampel yaitu berdasarkan jumlah warga sekolah yang terdiri dari 16 guru, 23 palatih dan 171 siswa sehingga jumlah populasinya adalah 210. Maka digunakan teknik *Proportioanate Stratified Random Sampling* karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiono, 2010: 120). Dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 10% yang jumlah populasinya sebesar 210 maka jumlah sampelnya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adalah 118. Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel maka:

Guru = 16/210 x 118 = 9
Pelatih = 23/210 x 118 = 13
Siswa = 171/210 x 118 = 96 +
Jumlah sampel = 118

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah : (1) Tahap persiapan, pada tahap ini meliputi pembuatan proposal penelitian, memilih lapangan penelitian, meminta izin penelitian pada pihak terkait, orientasi lapangan, mencari informasi tentang lapangan, mempersiapkan perlengkapan penelitian baik perlengkapan fisik maupun non fisik dan memahami etika penelitian. (2) Tahap pelaksanaan pengambilan data., pada tahap pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang berasal dari sekolah SMAN Olahraga Jawa Timur. (3) Tahap pembuatan laporan, pada tahap akhir ini akan dilakukan pembuatan laporan yang merujuk pada hasil analisis data. Selain itu, pada tahap ini proposal akan disempurnakan menjadi laporan skripsi yang didalamnya akan dilengkapi dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan maslah serta pembuatan simpulan dan saran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Angket, pengumpulan data melalui angket akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur dan rumusan masalah yang ketiga mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur. Dalam penelitian ini angket berisi beberapa pertanyaan dengan disertai kemungkinan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dinilai paling sesuai. (2) Wawancara, teknik wawancara ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni mengenai strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur dan rumusan masalah yang kedua yakni mengenai bagaimana pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur. Wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sehingga tidak menyimpang dari tujuan pertanyaan semula serta tanya jawab dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan seseorang yang diwawancarai. (3) Observasi, observasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama dan kedua yakni mengenai strategi pengembangan kepribadian serta pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur. Observasi dilakukan terbatas ketika kegiatan-kegiatan pengembangan kepribadian yang dilakukan secara terprogram. (4) Dokumentasi, metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data profil sekolah; data siswa, guru dan karyawan; program-program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan prestasi siswa. Selain itu, dokumentasi juga dilakaukan untuk mendapatkan foto-foto hasil kegiatan di lapangan yang merupakan gambaran strategi pengembangan kepribadian siswa, sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan.

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada di dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dapat mementukan kualitas data yang dikumpulkan dan menentukan pola kualitas penelitian. Dalam kaitannya dengan penyususnan instrumen penelitian, maka pembuatannya harus didasarkan pada variabel yang dapat diukur. Teknik analisis data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dari data yang dianalisis, adapun teknik analilisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yakni untuk rumusan masalah pertama akan digunakan metode deskriptif karena datanya diperoleh melalui wawancara. Sedangkan untuk rumusan masalah kedua hasil angket akan dianalisis menggunakan rumus :

P= n / N

Keterangan :

P = Rata-Rata Jawaban Responden
n = Banyaknya ∑ Pemilih Dikalikan Nilai Tertinggi
N = Jumlah Soal X Jumlah Responden

Guna menganalisis rumusan masalah ketiga data yang diperoleh dari angket kemudian dianalaisis dengan deskriptif kuantitatif, yang menggunakan presentase sebagai berikut :

$$NA = \frac{n}{N} \quad X \quad 100\%$$

Keterangan :

n = Banyaknya ∑ Pemilih X Nilai Tertinggi
N= Nilai Maksimum, yaitu jumlah seluruh responden dikalikan nilai tertinggi
NA = Nilai Akhir

Adapun kriteria setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata sebagai berikut :

Pernyataan Positif :

Selalu	= 4
Sering	= 3
Kadang-kadang	= 2
Tidak Pernah	= 1

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pernyataan Negatif :

Selalu	= 1
Sering	= 2
Kadang-kadang	= 3
Tidak Pernah	= 4

Setelah hasil akhir yang berupa prosentase maka dikualifikasikan, untuk itu perlu adanya kriteria penilaian. Untuk kriteria penilaian ini mengikuti pendapat dari Arikunto (dalam Wilujeng 2007:32), kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

80%-100%	= Sangat Baik
66%-79%	= Baik
56%-65%	= Cukup
40%-55%	= Kurang
0%-39%	= Kurang Sekali

Kriteria penilaian ini merupakan hasil pengkategorian dari hasil presentase yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Strategi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur

Sebagai sekolah yang memiliki tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam penyelenggaraan kegiatan di bidang pendidikan, pelatihan, pengembangan dan pembinaan prestasi olahraga, ketatausahaan serta pelayanan masyarakat SMAN Olahraga Jawa Timur menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan kepribadian siswa demi menyeimbangkan semua tugas tersebut. Strategi tersebut dilakukan berdasarkan visi dan misi dari SMAN Olahraga Jawa Timur yang tertuang dalam berbagai bentuk kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur mulai kepala sekolah, guru, pelatih dan pembina asrama dapat diketahui bahwasannya strategi yang digunakan dalam mengembangkan ialah melalui keteladanan atau pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai komponen warga sekolah; pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa; pemberian nasihat/motivasi/pengarahan secara rutin; pengawasan atau pengontrolan psikologi ataupun aktivitas siswa serta melalui pemberian tugas-tugas yang menantang dengan adanya hadiah dan hukuman.

Dalam menjalankan strategi-strategi tersebut, dilakukan berbagai pembagian tugas yakni guru membina siswa ketika berada di sekolah atau pada saat jam sekolah, pelatih membina siswa ketika berada di arena lapangan dan pembina asrama membina siswa ketika berada di lingkungna asrama sekolah. Sehingga dapat diketahui bahwasannya strategi-strategi pengembangan kepribadian ini dilakukan secara terus menerus di setiap waktu yang dialami siswa yakni ketika berada di sekolah, arena latihan dan asrama.

Strategi-stategi itu dilakukan dari proses penerimaan siswa baru yakni mulai dari tes psikologi, pelatihan psikologi, pengadaan acara motivasi bagi siswa di luar sekolah, pemberian nasehat atau pengarahan melalui ceramah agama satu bulan sekali di masjid sekolah, kegiatan pelatihan menjadi pemimpin atau berbicara di hadapan umum, pemberlakuan sistem asrama serta melalui pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain strategi-strategi tersebut menurut Drs. Muklas selaku Guru Mata Pelajaran Agama Islam dilakukan juga cara melalui segi rohani. Di SMAN Olahraga Jawa Timur sudah pasti jasmaninya sehat karena setiap hari siswa berlatih bersama pelatihnya di cabang-cabang olahraga masing-masing, tinggal rohaninya yang perlu dibina karena rohani ini terkadang berpengaruh pada mental siswa. Dari segi rohani cara yang dilakukan adalah melalui pembiasaan yakni ajak sholat hajat, sholat tasbih dan istighosah bersama di masjid sekolah pada hari kamis malam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, pelatih menyampaikan hal sama dengan kepala sekolah dan guru bahwasannya lima strategi itu dilakukan dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa, hanya saja ada hal yang menarik di cabang olahraga sepak takraw yakni bahwas khusus atlet cabang olahraga sepak takraw melakukan pembiasaan sholat Tahajut bersama di masjid sekolah setiap hari Kamis pukul 21.00 WIB yang di koordinir oleh pelatih. Hal ini sesuai penuturan M. Habib, S.Pd. selaku pelatih sepak takraw dimana cara pembiasaan ini agak berbeda dan belum tentu diterapkan oleh pelatih di cabang olahraga lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meminta pertolongan pada yang Maha Kuasa agar dimudahkan dalam mencapai prestasi.

Selain itu strategi-strategi yang disebutkan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pembina asrama Bapak Zainal Fanani di asrama SMAN Olahraga Jawa Timur juga diterapkan prinsip lima K yakni: Kedisiplinan, Ketertiban, Kenyamanan, Keamanan dan Kekuatan Mental. Kelima unsur ini selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di asrama SMAN Olahraga Jawa Timur. Jadi tidak heran jika di media cetak ataupun elektronik dinyatakan bahwasannya ciri siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah cerdas, tangguh dan arif karena memang berbagai upaya dilakukan dalam rangka menyeimbangkan kecakapan siswa secara konsisten baik oleh guru, pelatih dan karyawan.

Dari uraian diatas dapat ditarik garis besar bahwa strategi pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pelatih dan pembina asrama, adalah sebagai berikut :

UNESA Universitas Negeri Surabaya

a. Melalui keteladanan atau pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai komponen warga sekolah.
b. Pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa dengan sistem sekolah berasrama.
c. Pemberian nasihat/motivasi/pengarahan secara rutin dari pembina.
d. Pengawasan atau pengontrolan psikologi ataupun aktivitas siswa.
e. Pemberian tugas-tugas yang menantang dengan adanya hadiah dan hukuman.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dalam rangka menyeimbangkan mutu pembinaan kepelatihan dan akademik secara sinergis. Semua kegiatan siswa di SMAN Olahraga dikondisikan sedemikian rupa sehingga muncul kepribadian sehat pada siswa SMAN Olahraga Jawa Timur. Kepribadian sehat ini sangat penting bagi siswa yang sekaligus berprofesi sebagai atlet, sebab jika kepribadian atlet kurang atau tidak sehat maka hal ini akan berpengaruh pada saat latihan dan ketika bertanding di arena. Dimana menurut Hurlock terdapat beberapa karakteristik kepribadian sehat diantaranya adalah mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya; mampu menilai situasi secara realistik; menerima tanggungjawab; mandiri; dapat mengontrol emosi; berorientasi tujuan dan memiliki sifat hidup. Karakteristik-karakteristik kepribadian sehat inilah yang bisa menunjang dalam upaya mencapai prestasi atlet.

Kelima strategi tersebut sudah sesuai dengan beberapa aspek psikis yang dapat digunakan untuk membantu membentuk atau meningkatkan kepribadian yang dikemukakan oleh Hauster. Jika strategi tersebut dikotak-kotakkan maka keteladanan dari semua komponen warga sekolah bisa membentuk atau meningkatkan toleransi. Pembiasaan dapat membentuk atau meningkatkan sikap hati-hati dan ketahanan dalam menghadapi cobaan. Pemberian nasehat atau pengarahan bisa membentuk atau meningkatkan sikap optimis dan kepekaan sosial. Melalui mekanisme kontrol atau pengawasan bisa membentuk atau meningkatkan sikap tergantung pada orang lain, dan yang terakhir pemberian hadiah dan hukuman bisa membentuk atau meningkatkan sikap kepercayaan pada diri sendiri dan sikap mementingkan diri sendiri ataupun ambisi yang kuat.

Berbagai strategi yang dilakukan SMAN Olahraga Jawa Timur tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik bagi siswa yakni sebagai motor penggerak, penentu arah perbuatan, pencegah penyelewengan dan penyeleksi perbuatan diri yang berasal dari luar. Akan tetapi strategi-strategi tersebut bisa menjadi suatu motivasi instrinsik jika strategi-strategi yang dilakukan berjalan secara sinergis dan berkombinasi dengan sifat-sifat pribadi, pemikiran dan perasaan siswa.

Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian dapat dikategorikan menjadi :

a) Pelaksanaan pemberian keteladanan
Pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai komponen warga sekolah dilakukan seperti misalnya : guru/pelatih datang tepat waktu seandainya mungkin berhalangan datang tepat waktu guru/pelatih memberikan penjelasan penyebab keterlambatannya; guru/pelatih menyempatkan ikut berjamaah sholat di masjid ketika masuk waktu sholat; bapak/ibu pembina asrama membangunkan dan mengajak siswa untuk membiasakan sholat malam (pukul 03.00 WIB); dan petugas keamanan memberikan contoh sikap tertib, tertib untuk mendata siswa yang keluar masuk dari area sekolah baik untuk keperluan latihan di luar area sekolah, pulang kampung ataupun untuk keperluan yang lain.

b) Pelaksanaan pembiasaan
Pelaksanaan pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa diantaranya seperti : adanya jadwal terstruktur mulai dari sholat jamaah, pagi latihan di tiap-tiap cabang olahraga, sekolah, istirahat siang, sore latihan di tiap-tiap cabang olahraga, belajar hingga istirahat malam; pelaksanaan Do'a atau istighosah bersama setiap hari Kamis malam pukul 18.00 WIB Ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya' yang biasanya dipimpin oleh guru atau pembina asrama; pelaksanaan sholat jama'ah di Masjid sholat Magrib dan Isya'; pelaksanaan sholat Jum'at di masjid sekolah dilakukan sekaligus untuk mengajari/mengkader siswa yang memiliki kemampuan untuk menjadi Muraqqi dan Muadzin; Pelaksanaan pembiasaan bersikap sopan santun untuk menghargai orang lain selalu diterapkan misalnya menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu guru, pegawai dan sesama teman; mencium tangan jika bertemu guru, pelatih atauapun asisten pelatih; pembiasaan sholat sunnah seperti sholat hajat, sholat tasbih dan sholat tahajud bersama pembina asrama atau pelatih di cabang olahraga tertentu; pembiasaan diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pelaksanaan diskusi ini biasanya membahas tentang teknik, evaluasi dan solusi. Dalam proses diskusi ini siswa secara langsung akan belajar menyampaikan apa yang ada dipikirannya, mengevaluasi kemampuannya dan mencoba menyelesaikan atau mencari solusi atas pemasalahan yang dihadapinya sendiri ataupun permasalahan yang dihadapi oleh teman lainnya; serta pembiasaan pelaksanaan prinsip keamanan di asrama SMAN

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Olahraga Jawa Timur adalah telah diterapkannya kesepakatan peraturan jika ada salah satu siswa yang kehilangan baranganya maka seluruh siswa dikumpulkan untuk mencari barang yang hilang tersebut.

c) Pelaksanaan pemberian nasihat atau pengarahan
Pelaksanaan pemberian nasihat, motivasi/pengarahan pada siswa dilakukan baik ketika siswa di dalam kelas yakni dalam proses belajar mengajar; ketika siswa latihan di setiap cabanga-cabang olahraga oleh masing-masing pelatih; pemberian pengarahan mengenai etika sebagai atlet dan etika dalam kompetisi; serta pemberian pembinaan rohani setiap satu bulan sekali di Masjid sekolah. Pengisi materi diantaranya adalah guru Agama Islam, Ketua Pembina Asrama ataupun mendatangkan Ustad dari luar. Selain itu diadakan pula acara motivasi yang disebut pembinaan psikologi bagi siswa di luar sekolah. Kegiatan ini biasanya dilakukan di Daerah Pacet, materi yang disampaikan ialah mengenai motivasi agar menjadi atlet yang profesional dari segi psikis, dimana pembicaranya adalah dokter, psikolog ataupun dokter.

d) Pelaksanaan mekanisme kontrol atau pengawasan
Mekanisme kontrol atau pengawasan ini dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah : Pertama, tes psikologi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologi siswa diawal tahun ajaran baru. Dilakukan pada sekitar bulan September/Oktober hasil dari tes tersebut bisa digunakan untuk memantau perkembangan psikologi peserta didik yang sekaligus atlet. Kedua, pemantauan perkembangan perilaku siswa baik di sekolah oleh guru, di arena latihan oleh pelatih dan di area asrama oleh pembina asrama. Ketiga, pemberlakuan sistem asrama dengan berbagai kegiatan dan peraturan sehingga pengawasan terhadap siswa yang terpantau selama 24 jam penuh bisa berjalan efektif.

e) Pelaksanaan pemberian *reward and punisment*
Pelaksanaan pemberian *reward and punisment* bisa dikatakan strategi yang cukup mendominasi di SMAN Olahraga Jawa timur untuk mencetak peserta didik atau atlet yang handal. Dalam pelaksanaan pemberian *reward and punisment* pihak sekolah selalu menekankan bahwasannya seluruh siswa SMAN Olahraga Jawa Timur harus benar-benar memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajibannya di SMAN Olaharaga Jawa Timur. Dalam hal ini hak siswa adalah mendapat uang saku setiap bulan, seragam sekolah dan olahraga lengkap, fasilitas asrama, makan minum serta pelayanan kesehatan. Sedangkan kewajiban siswa adalah memberkan prestasi di setiap cabang olahraga masing-masing baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Di SMAN Olahraga Jawa Timur diberlakukan suatu peraturan bagi siswa yang selama satu semester belum memberikan hasil prestasi atau minimal kemajuan kemampuan dalam cabang olahraganya maka siswa itu bisa di Drop Out. Dilain pihak pemberian hukuman biasanya juga diberikan ketika ada siswa yang melanggar kesepakatan yang telah kami sepakati bersama. Misalnya siswa terlambat datang ketempat latihan maka sanksi yang biasanya saya terapkan adalah sanksi berupa fisik seperti *"push up & squat jump"*. Selain itu pemberian tugas yang menantang diluar bidang olahraga juga dijadikan cara untuk memberikan *reward and punisment* seperti misalnya latihan Muhadhoroh (berbicara di depan umum) yang dilakukan setiap satu bulan sekali ini melibatkan siswa untuk berani berbicara di depan umum seperti berceramah atau berpidato.

Sedangkan pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur dari hasil angket yang disebarkan pada 22 pembina (guru dan pelatih) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kepribadian

No	Kategori	Hasil Rata-Rata Jawaban
1	Percaya Diri	3 (Sering)
2	Disiplin	4 (Selalu)
3	Kemauan Kuat	3 (Sering)
4	Berpikir Positif	3 (Sering)
5	Konsep Diri	3 (Sering)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengembangan sikap percaya diri sering dilakukan di SMAN Olahraga Jawa Timur yakni melalui cara memberikan kepercayaan pada peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri, mendengar dan menghargai pendapat peserta didik ketika diskusi, memberi pujian atas tugas-tugas yang dilaksanakan dengan baik dan mengadakan perkumpulan/kelompok diskusi guna melatih rasa percaya diri peserta didik. Sedangkan pengembangan sikap atau perilaku disiplin selalu diterapkan di SMAN Olahraga Jawa Timur yakni melalui cara guru dan pelatih yang menepati janji yang telah disepakati dengan peserta didik, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari, menyampaikan informasi tentang pelanggaran-pelanggaran serta akibatnya kepada peserta didik dan memberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik.

Pengembangan sikap kemauan yang kuat sering dilakukan di SMAN Olahraga Jawa Timur yakni melalui

UNESA Universitas Negeri Surabaya

cara yang dilakukan oleh guru dan pelatih yang berusaha mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pesera didik, menceritakan pengalaman pribadi untuk menginspirasi peserta didik dan memberikan saran kritik kepada peserta didik di saat kegiatan pembelajaran/latihan. Untuk menumbuhkan sikap atau perilaku berpikir positif juga sering dilakukan dengan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan kepribadian peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk menghargai orang lain, membuat agenda terprogram untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengkoordinir peserta didik untuk mengadakan permainan secara berkelompok.

Begitu juga dengan konsep diri yang sering dilakukan melalui di SMAN Olahraga Jawa Timur yakni dengan cara menunjukkan sikap guru dan pelatih yang selalu berusaha tampil ramah dan menghargai peserta didik, berusaha mengenal dan memahami karakteristik peserta didik, berusaha membantu menyelesaikan masalah pribadi peserta didik, menerima konsultasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dan selalu mendengarkan curahan hati peserta didik yang ingin menceritakannya.

Dari hasil wawancara dan angket terdapat singkronisai hasil yakni bahwa *Pertama,* strategi mengembangkan sikap percaya diri sering dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti pengkondisian kerja secara berkelompok untuk berdiskusi secara rutin mengenai permasalahan atau kesulitan yang dihadapi serta latihan berbicara di depan umum seperti menjadi pembawa acara hingga penyampai materi ceramah dan pidato. Hal ini sesuai dengan panduan menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional bahwasannya kegiatan-kegiatan ini bisa dikategorikan sebagai upaya dalam mengembangkan diri melalui bakat minat yang dimiliki oleh siswa SMAN Olahraga Jawa Timur diluar bakat di bidang olahraga. Kegiatan –kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal diluar kelas yakni untuk pengkondisian kerja secara berkelompok atau berdiskusi yang di koordinir oleh pelatih, sedangkan untuk kegiatan latihan berbicara di depan umum di koordinir oleh kepala pembina asrama dan guru di SMAN Olahraga Jawa Timur.

Kedua, pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian dalam hal kedisiplinan juga terdapat singkronisai hasil wawancara dan angket yakni bahwasanya pengembangan untuk meningkatkan kedisiplinan selalu dilakukan dengan adanya pemberian tugas-tugas tertentu serta melalui pembiasaan upacara atau apel pagi dan penjadwalan kegiatan siswa SMAN Olahraga Jawa Timur yang syarat dengan tata tertib. Hal ini sesuai dengan penjabaran tentang konsep sekolah sebagai salah satu lingkungan yang mempengaruhi kepribadian siswa yang tertuang dalam Yusuf dan Nurihsan (2008:31-33) teutama pada faktor disiplin yang demokratis cenderung bisa menyebabkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerja sama. Menurut Hurlock (1978: 94) disiplin demokratis, menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan, hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahawa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari peraturan. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan , pembina yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Ketiga, pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian dalam hal sikap atau kemauan yang kuat juga terdapat singkronisai hasil wawancara dan angket yakni bahwasanya pengembangan untuk meningkatkan sikap atau kemauan yang kuat sering dilakukan di SMAN Olaharaga Jawa Timur yakni melalui pengkoordiniran do'a bersama setiap satu minggu sekali dan pemberian siraman rohani secara rutin serta pemberian nasihat/motivasi/pengarahan secara langsung dalam proses belajar mengajar atau latihan. Ketiga kegiatan tersebut termasuk kedalam salah satu bentuk motivasi yang dibedakan oleh Malone yakni motivasi ekstrinsik atau motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Keempat, pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian dalam hal berpikir positif juga terdapat singkronisai hasil wawancara dan angket yakni bahwasanya pengembangan untuk meningkatkan sikap berpikir positif sering dilakukan di SMAN Olaharaga Jawa Timur yakni melalui peraturan di asrama yang memungkinkan siswa untuk selalu berpikir positif pada orang lain atau tidak berburuk sangka, menciptakan suasana hangat, obyektif, jujur dan bebas serta memberikan dorongan, dukungan atau motivasi pada teman yang melakukan kebaikan. Dengan berpikir positif ini kepribadian seseorang akan lebih efektif baik bagi diri sendiri maupun baik bagi pihak lain.

Sehingga hal ini sesuai dengan upaya yang menjadi sasaran pembinaan kepribadian yakni pemahaman diri atau kemampuan untuk memahami berbagai aspek diri baik positif maupun negatif, hubungan manusiawi atau kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati satu dengan lainnya serta berkembang secara sehat. Semua itu dapat dicapai dengan cara menciptakan keintiman dengan lingkungan, memanfaatkan waktu luang dan menyesuaikan diri pada tahap perkembangan. Sehingga dapat dikatakan lewat kehidupan di asrama siswa lebih mudah untuk mencapai hal tersebut.

Kelima, pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian dalam hal konsep diri terdapat singkronisai hasil wawancara dan angket yakni bahwasanya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

pengembangan untuk meningkatkan kualitas konsep diri ini sering dilakukan di SMAN Olahraga Jawa Timur yakni melalui kegiatan terprogram lewat pemeriksaan dan pembinaan psikologi siswa dimana dalam pelatihan psikologi ini SMAN Olahraga Jawa Timur bekerja sama dengan Tim Psikologi dari Universitas Negeri Surabaya, ataupun melalui kegiatan yang tidak terprogram yakni melalui cerita pengarahan dari pihak guru, pelatih ataupun pembina asrama.

Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock yang diantaranya adalah adanya tuntutan sekolah, dampak media massa, kematangan biologis, kondisi fisik, harapan orang tua, hubungan dalam keluarga , masalah ekonomi keluarga serta pengalaman ajaran agama maka di SMAN Olahraga Jawa Timur ini yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi konsep diri siswa karena ada tuntutan sekolah dan kondisi fisik siswa sekaligus atlet.

Tuntutan sekolah, sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri sebab SMAN Olahraga Jawa Timur memiliki tugas untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam penyelenggaraan kegiatan di bidang pendidikan, prestasi olahraga, ketatausahaan dan pelayanan masyarakat serta memiliki visi mencetak atlet SMAN Olahraga Jawa Timur berkarakter, cerdas dan berprestasi Nasioanal dan Internasional maka dari itu pihak sekolah selalu menekannkan pada peserta didiknya untuk terus meningkatkan kemampuannya di cabang olahraga masing-masing sehingga bisa mencapai prestasi di tingkat Nasional dan Internasioanal.

Sedangkan kondisi fisik dalam hal ini sudah jelas bahwa semua siswa SMAN olahraga Jawa Timur adalah atlet maka setiap siswa sudah bisa memposisikan diri sebagaimana mestinya sehingga bisa memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri.

Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur.

Guna mengetahui dampak pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur, maka dilakukan pengisian angket pada 96 siswa yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2
Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kepribadian

No	Kategori	Hasil Rata-Rata Jawaban
1	Percaya Diri	67, 97% (Baik)
2	Disiplin	82,68 (Sangat Baik)
3	Kemauan Kuat	79,88 % (Sangat Baik)
4	Berpikir Positif	80,27 % (Sangat Baik)
5	Konsep Diri	82,74 (Sangat Baik)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah sebesar 67,97% dimana masuk kedalam kriteria baik. Hal tersebut terbukti ketika dalam proses observasi di saat latihan ada beberapa siswa yang berinisiatif bertanya pada peneliti apa tujuan peneliti dapat ke SMAN Olahraga Jawa timur, kenapa memilih SMAN Olahraga Jawa Timur bahkan hingga bertanya tentang bagaimana prosedur untuk masuk ke (PTN) Perguruan Tinggi Negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berani berbicara dan bertanya kepada orang yang baru saja dikenal. Selain itu dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik atau atlet judo ia menjelaskan bahwa dalam suatu pertandingan pada akhirnya yang menentukan kalah dan menang adalah atlet itu sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwasannya dalam suatu pertandingan atlet tidak cukup hanya menguasai teknik dan taktik saja akan tetapi lebih dibutuhkan ketahanan mental pada saat pertandingan yaitu percayaakan kemampuan dirinya sendiri.

Tingkat kedisiplinan siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah 82,68% dimana masuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut bisa diketahui ketika pelatih mempersiapkan peralatan latihan sehingga harus kembali ke asrama, siswa tetap latihan sendiri tanpa menunggu pelatih datang kelapangan. Hal ini peneliti ketahui ketika menyebarkan angket ke beberapa siswa, dimana siswa tetap berlatih dengan giat walaupun tidak diawasi oleh pelatih. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisplinan siswa SMAN Olahraga Jawa Timur tinggi, dimana dalam (Zuriah, 2008: 83) disebutkan bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jumlah rata-rata tingkat sikap kemauan kuat siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah 79,88% dimana masuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut terlihat dari kegigihan dan kerajinan para siswa untuk terus berlatih sehingga kemampuan dalam tiap-tiap cabang olahraganya terus meningkat dan bisa mencapai target-target yang telah ditetapkan yakni menjadi juara di tingkat regional, nasional bahkan internasional. Jadi tidak heran jika melihat data rekapitulasi perolehan medali siswa SMAN Olahraga Jawa Timur dari tahun 2009-2012 yang terus meningkat dari tahun ketahun yakni:tahun 2009 memperoleh 161 medali, tahun 2010 memperoleh 262 medali, tahun 2011 memperoleh 340 medali dan tahun 2012 memperoleh 537 medali.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah disebutkan bahwa pada hekekatnya target utama dalam membina peserta didik di SMAN Olahraga Jawa Timur adalah membuat peserta didik yang sekaligus atlet ini bisa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memiliki sikap patriotisme, karena dengan menjadi peserta dan jaura di tingkat internasional sajalah lagu kebangsaan Indonesia Raya bisa dikumandangkan dan pengibaran bendera merah putih bisa dilakukan di luar wilayah negara Indonesia, selain di acara-acara kenegaraan seperti kunjungan presiden misalnya. Dengan demikian maka lewat kemauan yang kuat inilah siswa bisa menunjukkan rasa patriotismenya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan rata-rata tingkat sikap berpikir positif siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah 80,27% dimana masuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut terbukti ketika seorang pelatih memaparkan bahwasannya atlet binanaanya selalu mengaanggap lawan mainnya sejajar atau sama meskipun sebenarnya lawan tandingnya adalah senior ataupun juniornya. Berpikir positif bagi atlet sangat penting karena bisa memperpengaruhi performanya dalam pertandingan. Hal tersebut sesuai dengan nilai mampu berpikir positif yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasioanal yakni sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.

Begitu juga dengan jumlah rata-rata tingkat perkembangan konsep diri siswa SMAN Olahraga Jawa Timur adalah 82,74% dimana masuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut terbukti ketika siswa membawa diri dalam pergaulan antar teman yang berasal dari cabang olahraga lain meraka selalu bersikap saling menghormati dan menghargai. Terlebih lagi berbagai komponen sekolah mulai guru, pelatih dan pembina asrama telah menanamkan konsep bahwa untuk menjadi pribadi yang lebih matang saat ini dan dikemudian hari maka seorang atlet tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan dibidang olahraga atau fisiknya saja melainkan harus memiliki kemampuan lain guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Dimana hal tersebut bisa ditempuh melalui kesungguhan dan keuletan dalam belajar dan berlatih secara seimbang sehingga dengan demikian peserta didik SMAN Olahraga Jawa Timur telah memiliki rencana hidup yang mantap dan siap menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga saat ini dan di masa yang akan datang.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang memiliki prestasi ditingkat Internasional di cabang olahraga judo menunjukkan bahwa atlet ini mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, mereaksi secara rasioanal, tidak menjadi sombong atau angkuh ketika memperoleh prestasi yang tinggi, begitu juga jika mengalami kegagalan atlet ini tidak mereaksinya dengan frustasi, tetapi dengan sikap optimistik.

Sesuai dengan hasil angket diketahui bahwa tingkat kepribadian (konsep diri dan karakteristik) siswa SMAN Olahraga Jawa Timur rata-rata bagus. Yakni mulai dari rasa percaya diri, kedisiplinan, kemauan yang kuat, berpikir positif dan konsep diri. Hal ini menunjukkan dampak positif atas pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian di SMAN Olahraga Jawa Timur dan tentunya bisa menunjang keberhasilan seorang atlet. Hal ini senada dengan hasil penelitian " Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa SMKN 2 Pengasih" oleh Gresika Voor Tegar yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan program pengembangan diri dengan pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Pengasih tahun ajaran 2011/2012.

Jika dikaitkan dengan kondisi siswa SMAN Olahraga Jawa Timur yang berposisi sebagai atlet, maka kebutuhan berprestasi atlet sangat tinggi. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk meningkat motivasi atlet untuk terus berprestasi. Menurut Malone motivasi sendiri terdari dari dua, instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik seorang atlet diantaranya adalah keinginan kuat untuk mencapai sesuatu dalam hal ini adalah bisa menjadi juara di tingkat internasioanal, pengakuan atau penghargaan yang diperoleh serta kepuasan tersendiri karena bisa menyalurkan bakat dan hobinya kedalam hal yang positif. Sedangkan motif ekstrinsik ini biasa dihubungkan dengan pihak luar diri atlet seperti kebijaksanaan sekolah dan pelaksanaan kebijakan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pembina di SMAN Olahraga Jawa Timur, dapat diketahui bahwa penghambat bagi seorang siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi adalah karena adanya permasalahan yang membuat atlet kurang bersemangat untuk berlatih dan hal tersebut terjadi akibat adanya permasalahan yang dihadapi oleh atlet baik dengan teman, keluarga ataupun pihak instansi sekolah (motif ekstrinsik). Sedangkan jika seorang atlet memiliki kepuasan atas prestasi yang telah diperolehnya maka hal itu disebabkan adanya motivasi instrinsik seperti adanya bakat yang ada sejak kecil, keberhasialan setelah mencapai suatu prestasi lewat bakat yang dimilikinya, rasa tanggungjawab serta kemauan untuk berkarier atau berprestasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Frederick Herberg seorang tokoh motivasi Higiene yang menyatakan bahwa kepuasan seseorang pekerja di pengaruhi oleh motivasi instrinsik sedangkan ketidak puasan seseorang dalam bekerja di pengaruhi oleh motivasi ekstrinsik (Siagian 2004:164).

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENUTUP

Simpulan

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur adalah melalui keteladanan atau pemberian contoh, pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa, pemberian nasihat/motivasi/pengarahan, menggunakan mekanisme kontrol atau pengawasan dan pemberian tugas-tugas menantang dengan menggunakan sistem hadiah dan hukuman.

Pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur adalah dilakukan dengan cara merealisasikan strategi-strategi yang dirancang kedalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru, pelatih, pembina asrama dan karyawan. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pelaksanaan jadwal terstruktur aktivitas siswa, apel pagi setiap hari senin, doa/istighosah bersama di masjid sekolah, pembiasaan sholat berjamaah di masjid (Magrib & Isya'), sholat Jum'at di masjid sekolah bagi yang putra, pembinaan rohani setiap satu bulan sekali di masjid sekolah, pemeriksaan dan pembinaan psikologi siswa, pemantauan perkembangan perilaku siswa oleh pelatih dan guru, dan kegiatan latihan Muhadhoroh (berbicara di depan umum) setiap satu bulan sekali guna mengasah kemampuan siswa tampil dihadapan umum dengan percaya diri.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya strategi pengembangan kepribadian siswa adalah berdampak positif dalam meningkatkan kualitas kepribadian. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase dari angket yang disebarkan pada siswa yakni: tingkat percaya diri siswa sebesar 67,97% atau masuk kedalam kategori baik, tingkat kedisiplinan siswa sebesar 82,68% atau masuk kedalam kategori sangat baik, tingkat kemauan keras siswa sebesar 79,88% atau masuk kedalam kategori sangat baik, tingkat sikap berpikir positif siswa sebesar 80,27% atau masuk kedalam kategori sangat baik dan tingkat pemahaman konsep diri siswa sebesar 82,74% atau masuk kedalam kategori sangat baik.

Saran

Setelah melihat dampak yang ditimbulkan dengan adanya strategi pengembangan kepribadian siswa adalah positif maka hendaknya strategi-strategi tersebut dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Guna meningkatkan keefektifan berbagai strategi pengembangan kepribadian yang digunakan di SMAN Olahraga Jawa Timur hendaknya tingkat ketegasan pemberian sanksi jika ada siswa yang melanggar lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam hal pembiasaan atau pengkondisian aktivitas siswa. Demikian simpulan dan saran yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan wawasan dan masukan tentang pengembangan kepribadian siswa serta memberikan masukan bagi pihak sekolah guna peningkatkan kualitas pelaksanaan strategi pengembangan kepribadian siswa di SMAN Olahraga Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman.1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarata: PT. Asdi Mahasatya.

Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta : Indeks.

Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Sekolah dan Lingkungna Sekitar. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.

Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB -SMP/MTs/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Balitbang, Depdiknas.

Sedarmayanti. 2004. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung : Mandar Maju.

Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yusuf LN, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amran, dkk. *Psikologi Kepribadian Sikap dan Mental Atlet*. 03 Oktober 2012. 3 hlm. http://www.w3.org/1999/xhtml. Diakses 23 Februari 2013.

Awaliyah, Siti & Yuniastuti.2009. *Pelaksanaan Pendidikan Moral Dalam Pengembangan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan. Tahun 19 Nomer 2. http://lemlit.um.ac.id/. Diakses 28 Februari 2013.

Bahan Kuliah Psikologi Olahraga. http://staff.uny.ac.id/ . Diakses 28 Maret 2013.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Gresika, Voor Tegar. 2012. *Pelaksanaan program pengembangan diri siswa SMK Negari 2 Pengasih*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. FT Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/. Diakses 28 Februari 2013.

Saliman. *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannnya dengan Keberfungsian Keluarga.* http://staf.uny.id/system/file . Diakses 20 Maret 2013.

Home Profil Sekolah. 2013. *Fasilitas Dari Pemerintah*. 15 Januari: 1 hlm. http://uptsmanorjatim.sch.id/. Diakses 3 Februari 2013.

Suara Kawan. 2012. *SMANOR Tanamkan Sistem Karakter Berbudi Luhur*. 03 Desember : 1 hlm. http://suarakawan.com/. Diakses 1 Februari 2013.

All Sports. 2012. *UPT SMANOR Gelar Pelatihan Psikologi*. 10 Desember : 1hlm. http://suarakawan.com/. Diakses 1 Februari 2013.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya